



Studi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat

Rusdiani*, Hayati, Muktasam

Prodi Magister Pertanian Lahan Kering Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci:

Ketahanan Pangan, rumah tangga petani, lahan kering

Abstrak

Disparitas ketersediaan dan keanekaragaman konsumsi pangan antara lain disebabkan oleh kondisi wilayah dan agro-ekosistem lahan. Tujuan Penelitian ini adalah 1) mengetahui pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani lahan kering dan 2) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Desa Sekotong Barat. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif. Jumlah petani lahan kering di Desa Sekotong Barat 180 rumah tangga dan dipilih 30 rumah tangga petani secara *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pendapatan rumah tangga petani lahan kering adalah Rp 42.511.641 pertahun yang bersumber dari pendapatan usahatani (*on-farm*) Rp 29.303.641, *off-farm* Rp 4.068.000, *non farm* Rp 4.080.000, dan pendapatan dari sumber lain Rp 5.060.000 per tahun. 2) Jumlah pengeluaran rumah tangga petani lahan kering adalah Rp 38.457.892 per tahun dan dialokasikan untuk pengeluaran pangan Rp 33.617.092 dan non pangan Rp 4.840.800 per tahun dan 3) Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering termasuk kriteria "Tahan Pangan". Kemudian tingkat ketahanan pangan di masing-masing rumah tangga, maka sebanyak 56,67% tergolong "Tahan Pangan" dan 43,33% tergolong "Tidak Tahan Pangan".

Keywords

Keywords:

food security, farmerhousehold, dry land

Abstract

Disparities in the availability and diversity of food consumption are caused, among other things, by regional conditions and land agro-ecosystems. The objectives of this research are 1) to determine the income and expenditure of dry land farming households and 2) to analyze the level of food security of dry land farming households in Sekotong Barat Village. The research method was carried out descriptively. The number of dry land farmers in Sekotong Barat Village is 180 households and 30 farming households were selected using simple random sampling. The results of the research show: 1) The household income of dry land farmers is IDR 42,511,641 per year which comes from farming income (*on-farm*) IDR 29,303,641, *off-farm* IDR 4,068,000, *non-farm* IDR 4,080,000, and income from other sources IDR 5,060,000 per year. 2) The total expenditure of dry land farming households is IDR 38,457,892 per year and allocated for food expenditure IDR 33,617,092 and non-food IDR 4,840,800 per year and 3) Level of food security Dry land farming households fall under the "Food Security" criteria. Then the level of food security in each household, 56.67% are classified as "Food Insecure" and 43.33% are classified as "Not Food Insecure".

*Corresponding Author: **Rusdiani**, Prodi Magister Pertanian Lahan Kering Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: rusdiani.ntb@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.550>

History Artikel:

Received: 14 Juni 2024 | Accepted: 25 Juni 2024

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan ketahanan pangan menurut UU No.18 tahun 2012 adalah memastikan jumlah, kualitas, keamanan, dan keragaman makanan yang memadai sehingga setiap rumah tangga dapat mengkonsumsi makanan setiap saat dengan aman dan sesuai dengan preferensi mereka untuk hidup sehat dan produktif.

Walaupun persediaan pangan cukup, angka rata-rata ketersediaan pangan tidak dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan ketahanan pangan serta dapat dijadikan petunjuk akan adanya pangan, karena angka ini tidak dapat menunjukkan bagaimana pemerataan ketersediaan dan keanekaragaman pangan antar daerah, golongan, dan keluarga. Ketahanan pangan tidak hanya berarti ketersediaan pangan yang cukup; itu juga berarti bahwa seseorang dapat mengakses makanan tanpa tergantung pada sesuatu. Jika ketersediaan pangan yang mencukupi tidak disertai dengan akses yang memadai dan penyerapan pangan yang optimal, maka kerawanan pangan akan terjadi. Tidak ada penduduk yang kekurangan makanan karena volume produksi pangan yang lebih besar dibandingkan dengan populasi. Ini karena masalah pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan produksi, tetapi juga berkaitan dengan distribusi atau akses rakyat ke makanan (Suryana N K et al., 2014).

Di Indonesia, ada beberapa tantangan untuk mencapai ketahanan pangan, seperti laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, yang berdampak pada tingkat konsumsi; luas lahan pertanian yang semakin menurun sebagai akibat dari konversi lahan; ketergantungan pada impor untuk memenuhi kebutuhan pangan strategis tertentu; dan adopsi teknologi untuk meningkatkan produktivitas karena transfer teknologi dari lembaga penelitian formal ke informal.

Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, sumber daya pertanian harus digunakan seefektif mungkin. Dan untuk kelangsungan hidup manusia, sumber daya pertanian terdiri dari lahan, tenaga kerja, air, dan komponen lainnya. Sumber daya itu sendiri akan berkualitas rendah karena pengelolaan yang tidak bijaksana, yang pada gilirannya berdampak pada produktivitas pertanian. Sebagai sumber pendapatan utama bagi petani, sektor pertanian memproduksi sebagian besar hasil pertanian yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Phahlevi, 2007).

Menurut Bulkis (2004), ada sejumlah

faktor yang memengaruhi ketersediaan dan keanekaragaman konsumsi pangan, termasuk: (1) kondisi wilayah dan ekosistem (agroekosistem); (2) komponen sosial budaya seperti kebiasaan makan dan pengetahuan gizi; (3) dukungan sarana dan prasarana untuk mengakses pangan; dan (4) variasi dalam kemampuan untuk mendapatkan bahan pangan karena perbedaan daya beli antar kelompok masyarakat.

Propinsi NTB memiliki wilayah seluas 2.015.315.000 ha, sebagian besar terdiri dari 1.673.476.307 ha agro-ekosistem lahan kering (83,04 %), dengan lahan sawah dan lahan untuk tujuan lain sebesar 16,96 persen dari total.

Kabupaten Lombok Barat sebagai salah satu kabupaten di Provinsi NTB memiliki luas sebesar 167.215 hektar, dimana seluas 141.974 hektar (84,91%) merupakan lahan kering (BPS. Lombok Barat 2007). Dengan mengingat betapa pentingnya lahan kering untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, pengembangan lahan kering di masa depan diperlukan (Tejowulan, S. Suwardji, Amry, R., dan Munir, B, 2003).

Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong, kondisi lahan pertanian didominasi (78,38%) oleh agroekosistem lahan kering (78,38%) dibandingkan dengan agroekosistem lahan sawah pengairan dan sawah tadah hujan seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan pertanian di Desa Sekotong Barat tahun 2023

No	Jenis lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah berpengairan	9,00	3,28
2	Sawah tadah hujan	50,29	18,34
3	Lahan kering	215,00	78,38
Jumlah		274,29	100,00

Sumber: Dinas Pertanian Lombok Barat, 2024

Desa Sekotong Barat merupakan salah satu desa yang memiliki lahan kering cukup luas. Permasalahan utama dari lahan kering adalah ketersediaan air yang terbatas, sehingga berpengaruh terhadap produksi pangan dan pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani selain dari sektor pertanian juga diperoleh dari non pertanian. Dari pendapatan rumah tangga petani tersebut akan dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan akan menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani

lahan kering dan 2) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Desa Sekotong Barat

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Ini berarti menggambarkan, meringkaskan, dan menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang muncul di masyarakat yang dibahas. Metode ini kemudian memberikan gambaran atau representasi dari situasi, kondisi, atau variabel tertentu. Penelitian dilaksanakan di Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong secara *purposive sampling* atas dasar memiliki lahan kering dan dikategorikan sebagai kategori desa rawan pangan.

Jumlah rumah tangga petani lahan kering di daerah sampel sebanyak 180 RT. Dipilih 30 rumah tangga petani responden dari total populasi secara *Quota sampling*. Selanjutnya pemilihan responden dilakukan secara *simple random sampling*

Analisis Data

- a. Pendapatan rumahtangga petani terdiri dari pendapatan rumahtangga dari usahatani lahan kering (on farm) dan luar usahatani sendiri (off farm) dan di luar usahatani (non farm) serta dari sumber lain . Persamaan pendapatan ini ditulis dalam format yang sudah tertera dibawah ini :

$$Pd = Pdon + Pdoff + Pdnonff + Pdsbrln$$

Keterangan :
 : Total Pendapatan rumahtangga petani (Rupiah)
 Pdon : Pendapatan dari usahatani (Rupiah)
 Pdoff : Pendapatan dari luar usahatani sendiri (Rupiah)
 Pdnonff : Pendapatan dari luar usahatani (Rupiah)
 Pdsbrln : Pendapatan dari sumber lain

- b. Untuk mengetahui total pengeluaran rumahtangga petani, dapat menghitung biaya pangan dan non pangan dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan:
 TP : Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)
 Pp : Pengeluaran pangan (Rupiah)
 Pn: Pengeluaran non pangan (Rupiah)

- c. Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani

Ketahanan pangan rumahtangga diukur dengan menggunakan indeks Kecukupan Protein, Energi, dan Porsi Pengeluaran Pangan, Nilai indeks ketahanan pangan rata-rata menunjukkan bahwa rumahtangga tidak rawan pangan jika nilai indeksnya kurang dari satu, dan rawan pangan jika nilainya lebih dari satu (Purwanti, 2010).

Menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) tahun 2018, angka kecukupan energi (AKE) sebesar 2100 Kkal/kap/hari, angka kecukupan protein (AKP) sebesar 57 gram/kap/hari, dan Indeks Porsi Pengeluaran Pangan (IPPP) sebesar 70% dari pendapatan rumahtangga digunakan untuk konsumsi pangan. Oleh karena itu, metrik AKE, AKP, dan IPPP adalah:

$$IAKE = AKE / 2100 \dots\dots\dots (1)$$

$$IAKP = AKP / 57 \dots\dots\dots (2)$$

$$IPPP = 70 / PPP \dots\dots\dots (3)$$

Nilai IAKE, IAKP, dan IPPP rata-rata digunakan untuk menentukan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) tingkat Rumah Tangga.

$$IKP = (IAKE + IAKP + IPPP) / 3 \dots\dots\dots (4)$$

Bilai nilai IKP < 1, maka rumahtangga petani rawan pangan dan bila IKP >= 1, rumahtangga petani tahan pangan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Kering

Total pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sekotong Barat Barat bersumber dari kegiatan on-farm, off-farm, non-farm dan sumber pendapatan lain ditampilkan pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2.. Total pendapatan Rumahtangga Petani lahan Kering di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Sumber pendapatan	Jumlah	Persen (%)
1	On-farm	29.303.641	68,93
2	Off Farm-	4.068.000	9,57
3	Non-farm	4.080.000	9,60
4	Sumber lain	5.060.000	11,90
	Total	42.511.641	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Kontribusi yang paling tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani lahan kering adalah dari kegiatan usahatani (on-farm) sebesar

68,93%. Hal ini memang wajar karena merupakan sumber mata pencaharian utama bagi rumah tangga petani, sedangkan kegiatan yang lain merupakan usaha sampingan,

Mayoritas petani lahan kering masih subsisten. Ini ditunjukkan dengan menanam tanaman pangan di sebagian besar lahan pertanian (on-farm) untuk memenuhi kebutuhan pangan. Tanaman pangan yang paling banyak diusahakan adalah padi dan kemudian jagung (Idjudin, 1997). Usaha tani lahan kering menghasilkan pendapatan antara lain dari tanaman pangan dan peternakan. Selain dari usaha ternak, orang bisa mendapatkan pendapatan dari bekerja sebagai buruh tani. Namun, pendapatan bukan pertanian berasal dari pekerjaan sebagai buruh, pekerjaan sebagai satpam, dan sumber pendapatan tambahan seperti bansos pemerintah dan kiriman keluarga.

Pendapatan dari Usahatani (On-Farm)

Usaha tani padi dan jagung membentuk sebagian besar pendapatan on farm, dengan kontribusi terbesar sebesar 35 persen dari pendapatan rumah tangga petani on farm. Ini menunjukkan bahwa petani masih bergantung pada padi sebagai sumber pendapatan utama mereka. Karena beras yang dihasilkannya adalah makanan pokok petani dan keluarganya. Sebagai tanaman yang menghasilkan makanan pokok maka petani lebih memperhatikan usahatani padi dan jagung

Semua rumah tangga mengonsumsi padi setiap hari, karena itu sangat dibutuhkan, tetapi supply dan produktifitas padi rendah atau tidak seimbang. Sementara harga beras dipasaran sangat tinggi, harga padi di tingkat petani sangat rendah. Selain itu, harga pestisida, pupuk, dan bibit yang tidak jelas merupakan masalah lain bagi petani, yang menyebabkan biaya produksi yang sangat tinggi. Kadang-kadang, biaya yang dikeluarkan petani lebih tinggi tetapi pendapatan bersih mereka lebih rendah, yang berarti bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat perekonomian yang rendah.

Pendapatan petani dari usahatani lahan kering berupa usaha tani padi dan usahatani jagung pada pola tanam I diusahakan pada awal musim hujan dan setelah musim hujan maka akan dilanjutkan dengan menanam jagung untuk pola tanam II. Dari hasil wawancara dengan petani sebanyak 63% petani lahan kering mengusahakan tanaman padi dan usahatani jagung sebanyak 37%. Sedangkan pada Musim Tanam II hanya 10% petani yang menanam jagung di lahan usahatannya.

Tabel 3. Jumlah Petani Lahan Kering

yang mengusahakan tanaman pangan pada MT I dan MT II di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Pola Tanam I	Pola Tanam II
Padi	19	-
Jagung	11	3
Jumlah	30	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Sementara itu biaya produksi dan pendapatan petani yang diusahakan pada lahan kering di Desa Sekotong Barat ditampilkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Biaya produksi dan pendapatan petani dari usahatani Lahan kering di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Uraian	Pola Tanam I		Pola Tanam II
		Padi	Jagung	Jagung
1	Biaya Produksi (Rp)	5.765.556	5.145.415	678.417
2	Produksi (ton)	4,163	4.000	0,4
3	Harga (Rp/Kg)	4.947	4.573	5.016,67
4	Nilai Produksi	20.594.36	18.292.00	2.006.66
5	Pendapatan (Rp)	14.828.80	13.146.58	1.328.25
	Total Pendapatan (Rp/tahun)	5	5	1
			29.303.641	

Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga petani dari kegiatan usahatani (on-farm) adalah Rp. 29.303.641 per tahun. Pendapatan petani pada MT I dengan usahatani padi lebih tinggi daripada pendapatan petani yang menanam jagung. Selain produksi padi yang tinggi dan harga padi yang lebih mahal menyebabkan tingkat pendapatan petani yang berusahatani padi lebih tinggi daripada petani yang mengusahakan jagung. Sedangkan pada MT II hanya 10% petani yang melakukan kegiatan menanam jagung, mengingat pada musim tanam tersebut sudah memasuki musim kemarau, dan petani dihadapkan dengan resiko kegagalan. Dengan demikian sebagian besar petani tidak menanam (bero).

Pendapatan dari luar usaha tani sendiri (Off-Farm)

Secara empiris pendapatan sebagian besar rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian. Pengusahaan lahan pertanian mereka relatif sempit, sehingga banyak petani yang bekerja di sektor off farm maupun non farm untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangganya. Sektor *off farm* yang juga biasa dilakukan petani antara lain: buruh tani, memelihara ternak. Sedang bidang usaha di sektor non farm yang biasa dilakukan petani adalah buruh bangunan.

Tabel 5. Pendapatan Tumah tangga Petani Lahan kering dari Kegiatan *Off-Farm* di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Uraian	Nilai (Rp/tahun)
1	Buruh tani	2.684.000
2	Beternak	1.384.000
Total pendapatan <i>off-farm</i>		4.068.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada Tabel 5 menunjukkan pendapatan rumah tangga petani lahan kering sebesar Rp 4.068.000 per tahun dengan kontribusi dari kegiatan berburuh tani sebesar 66% lebih besar daripada kegiatan memelihara ternak. Kegiatan berburuh tani menjadi sangat penting karena kegiatan usahatani biasanya bersamaan waktunya. Sehingga membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga untuk menyelesaikan pekerjaan yang memang tidak mampu diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga. Sementara itu usaha ternak di kalangan petani selain membantu kegiatan dalam pengolahan tanah dan bisa disewakan kepada petani yang lain.

Pendapatan dari Luar Usahatani (Non-Farm)

Petani lahan kering yang bekerja sebagai buruh bangunan, tukang kayu dan batu, dan satpam adalah beberapa sumber pendapatan non-petani. Pekerjaan buruh bangunan menyumbang kontribusi terbesar, sebesar 32,35 persen dari total pendapatan non-petani, dan satpam menyumbang kontribusi terbesar, sebesar 14,71 persen.

Tabel 6. Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Kering dari Non Farm di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
1	Buruh	2.160.000
2	Tukang	1.320.000
3	Satpam	600.000
Total pendapatan		4.080.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kegiatan rumah tangga petani di Desa Sekotong Barat didominasi pada sektor informal seperti buruh bangunan dan tukang. Sementara rumah tangga yang bekerja sebagai satpam hanya beberapa

orang saja untuk menjaga keamanan pada sektor pariwisata..

Pendapatan dari Sumber Lain

Pendapatan dari sumber lain menjadi sangat penting terutama rumah tangga petani lahan kering, karena tingkat pendapatan yang rendah dan kemampuan ekonomi yang terbatas. Pemerintah dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan di pedesaan melalui program subsidi berupa bantuan sosial (bansos) seperti raskin PKH dan bansos khusus yaitu penurunan angka stunting dan beasiswa Bidik Misi.

Tabel 7 Pendapatan dari Sumber Lain Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
1	Raskin	540.000
2	PKH	680.000
3	BANSOS	360.000
4	Kiriman keluarga	3.480.000
Total		5.060.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada Tabel 7 menunjukkan pendapatan dari sumber lain rumah tangga petani lahan kering di Desa Sekotong Barat sebesar Rp. 5.060.000 per tahun. Kontribusi tertinggi adalah bersumber dri kiriman anggota keluarga yang bekerja di tempat lain seperti di negara Timut Tengah menjadi TKI atau TKW. Kiriman dari anggota keluarga ini sangat penting bagi rumah tangga petani, karena sangat membantu terutama pada saat musim paceklik mengingat kebanyakan rumah tangga petani hanya bisa menanam tanaman pangan sebagai sumber makanan pokok sebagian besar satu kali dalam setahun.

Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani, baik pertanian maupun non-pertanian, digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti makanan, pakaian, papan, kesehatan, dan lapangan kerja. Pendapatan rumah tangga petani lahan kering digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, yang dibagi menjadi kebutuhan pangan dan non-pangan.

Tabel 8. Rata-rata Pengeluaran Pangan oleh Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Pengeluaran	Nilai (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Pangan	33.617.092	87,41
2	Non Pangan	4.840.800	12,59
Jumlah		38.457.892	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada Tabel 8 menunjukkan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani lahan kering sebesar 87,41% sedangkan 12,59% digunakan untuk pengeluaran non pangan. Berarti rumah tangga petani dari pendapatan yang diperoleh lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Berbeda dengan hasil penelitian Martina dan Rahmi Yuristia (2021) persentase pengeluaran pangan sebesar 61,6% lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan sebesar 38,4%. Artinya konsumsi pangan lebih besar daripada non pangan. Hal itu disebabkan karena kebutuhan pangan adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Pangan atau makanan merupakan sumber energi manusia. Sama juga dari hasil penelitian Fallo *et al* (2019).rata- rata pengeluaran akan bahan pangan merupakan pengeluaran yang tinggi yaitu 87,16%

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani

Konsumsi rumah tangga adalah istilah yang mengacu pada pengeluaran untuk membeli barang dan jasa akhir untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seseorang. Rumah tangga dengan penghasilan tinggi cenderung melakukan konsumsi yang tinggi, sedangkan rumah tangga dengan penghasilan rendah cenderung melakukan konsumsi yang rendah.

Sejumlah faktor memengaruhi pola konsumsi pangan secara kualitas dan kuantitas, termasuk investasi dalam pendidikan, pengeluaran untuk kesehatan, pakaian, dan papan, serta pendapatan rumah tangga (Zebua *et al.*, 2020). Faktor yang paling penting adalah pendapatan (Zebua *et al.*, 2020).

Pada tingkat pendapatan yang berbeda, pembagian biaya untuk makanan dan non-makanan berbeda.

Tabel 9. Rata-rata Pengeluaran Pangan oleh Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Kelompok Bahan Pangan	Pengeluaran (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Beras	6.259.750	18,62
2	Daging	1.460.000	4,34
3	Ayam	2.938.958	8,74
4	Ikan Segar	3.215.950	9,57
5	Ikan Asin	191.625	0,57
6	Telur	1.019.667	3,03
7	Lauk Nabati	889.992	2,65
8	Sayur-Sayuran	451.383	1,34
9	Buah-Buahan	4.988.333	14,84
10	Kopi	4.917.458	14,63
11	Gula	3.241.500	9,64
12	Rokok	4.042.476	12,03
Total		33.617.092	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Konsumsi pangan rumah tangga petani lahan kering mencakup beras, sayur-sayuran, ikan, daging, buah-buahan, telur, susu, gula, kopi, buah-buahan, dan rokok, dengan rata-rata pengeluaran tahunan sebesar 33.617.092.

Pada Tabel 9 menunjukkan proporsi pengeluaran pangan yang paling tinggi adalah untuk beras, sebanyak 18,62% , sedangkan untuk pembelian ikan asin dan sayuran dengan proporsi yang kecil yaitu 0% dan 1% dari total pengeluaran untuk pangan. Tingginya pengeluaran untuk pembelian beras sebagai sumber pangan pokok menjadi komponen utama dalam pemenuhan energi, mengingat kegiatan petani di lahan pertaniannya cukup intensif dan memerlukan pekerjaan fisik yang tinggi.

Hasil penelitian ini menyoroti juga tentang pembelian pangan berupa ikan asin dan sayuran dengan proporsi yang paling rendah yaitu 0,57% dan 1,34% dari pengeluaran pangan rumah tangga petani. Kondisi ini disebabkan ikan asin memang jarang dikonsumsi oleh masyarakat di pedesaan, kecuali pada saat harga ikan segar mahal, sehingga rumah tangga beralih mengkonsumsi ikan asin. Begitu pula dengan konsumsi sayuran dengan proporsi yang rendah disebabkan kebiasaan petani di pedesaan selain membeli di pasar atau warung sekitar tempat tinggal, juga sayuran diperoleh dari hasil kebun atau pekarangan dan bahkan pemberian dari tetangga.

Pengeluaran Non Pangan

Konsumsi non pangan sebesar Rp 4.840.800 per tahun adalah pengeluaran petani untuk hal-hal selain makanan, seperti pendidikan, pakaian, kesehatan, tempat tinggal, transportasi, dan kegiatan seperti arisan dan acara adat. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan.

Tabel 10. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan oleh Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Kelompok Bahan Non Pangan	Pengeluaran (Rp/thn)	Persen (%)
1	Gas	449.200	9
2	Kebersihan	325.600	7
3	Pendidikan	920.000	19
4	Komunikasi	370.800	8
5	Listrik	446.400	9
6	BBM	1.836.000	38
7	Pakaian	452.800	9
8	Lainnya	40.000	1
Total		4.840.800	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada Tabel 10 menunjukkan proporsi pengeluaran non-makanan terbesar adalah untuk membeli BBM sebesar 38%, mengingat keperluan BBM di setiap rumah tangga petani cukup besar terutama untuk kegiatan transportasi dan baik di desa maupun ke luar desa. Selain itu juga sebagai moda transportasi bagi rumah tangga petani mengunjungi lahan usaha tani. Sementara itu pengeluaran lainnya dengan proporsi yang paling rendah yaitu 1% untuk sumbangan ketika ada hajatan di kampung atau untuk kegiatan arisan.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsumsi pangan petani dapat digunakan untuk mengetahui tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga mereka. Konsumsi pangan dihitung dari jumlah makanan atau minuman yang dimakan dan diminum setiap anggota rumah tangga tanpa mempertimbangkan dari mana makanan itu berasal.

Ini adalah jumlah energi rata-rata yang digunakan oleh rumah tangga nelayan berdasarkan jenisnya, disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Lahan Kering /Kapita/ Hari di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Bahan Pangan	Angka Konsumsi	
		Energi (Kkal/kap/hr)	Protein (gr/kap/hr)
1	Beras	878,01	20,66
2	Lauk-pauk	603,66	66,52
3	Sayur-sayuran	29,74	3,44
4	Buah-buahan	47,48	0,6
5	Lainnya	636,14	9,91
Jumlah		2.195,03	101,13

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga Petani lahan kering sebesar 2.195,03 kkal/kap/hari energi dan 101,13 gram protein, dengan masing-masing AKE dan AKP yang dianjurkan sebesar 2100 kkal/kap/hari dan 57 gram. Konsumsi energi paling tinggi diperoleh dari makanan pokok/beras, kemudian diikuti lauk pauk, bahan pangan lain-lain (minyak goreng, gula pasir, dan lainnya), lauk pauk, buah-buahan sayur-sayuran, dan terakhir sayur-sayuran. Sedangkan konsumsi protein paling tinggi diperoleh dari lauk-pauk, kemudian diikuti makanan pokok/beras, bahan pangan lain, sayur-sayuran, dan yang terakhir dari buah-buahan. Secara umum ketahanan pangan rumah petani lahan kering di Desa Sekotong Barat termasuk dalam rumah tangga tahan pangan (*food secure*).

Jumlah energi yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga untuk menghasilkan rata-rata konsumsi energi dan protein. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) rumah tangga petani lahan kering adalah rata-rata dari Indeks Angka Kecukupan Energi (IAKE), Indeks Angka Kecukupan Protein (AKP), dan Indeks Proporsi Pengeluaran Pangan (IPPP). Rumah tangga dengan nilai IKP lebih dari 1 dianggap tahan pangan, dan nilai IKP kurang dari 1 dianggap kurang tahan pangan.

Tabel 12. Indeks ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sekotong Barat 2024

No	Uraian	Angka
1	IAKE	1.07
2	IAKP	1.77
3	IPPP	0.78
	IKP	1.21

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Pangan (IKP) rumah tangga petani lahan kering di Desa Sekotong Barat lebih dari 1, sehingga dapat dikategorikan dalam rumah tangga tahan pangan. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan, disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sekotong Barat, 2024

No	Kriteria	Jumlah (RT)	Persen
1	Tahan Pangan	17	56,67
2	Tidak Tahan Pangan	13	43,33
	Jumlah Rumah Tangga	30	100.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tanggapetani dengan status “Tahan Pangan” memiliki presentase sebaran ketahanan pangan 56,67 persen dan rumah tangga tergolong “Tidak Tahan Pangan” sebanyak 43,33%. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah petani lahan kering di Desa Sekotong Barat masih ada kelompok rumah tangga yang masih rawan pangan dengan persentase cukup besar. Berbeda Hasil penelitian Septiadi D, dan M. Yusuf (2023) menunjukkan Secara garis besar petani dinyatakan sebagai petani yang tahan pangan, dibuktikan dengan porsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga adalah sebesar 53,97%. Berdasarkan distribusi rumah tangga, terdapat 15 rumah tangga petani yang dinyatakan sebagai rumah tangga yang tidak tahan pangan (27,27%). Sedangkan rumah tangga petani yang dinyatakan sebagai petani yang tahan pangan sebanyak 40 rumah tangga (72,73%). Kemudian hasil penelitian Slamet A dan Wulandari R (2016) sebagian besar rumah tangga termasuk dalam kategori sangat rentan terhadap pangan (67,1%), hanya 13 orang, atau 18,6% dari populasi, termasuk dalam kategori tahan pangan.

KESIMPULAN

1. Pendapatan rumah tangga petani lahan kering di Desa Sekotong Barat adalah Rp 42.511.641 pertahun yang bersumber dari pendapatan usahatani (on-farm) Rp 29.303.641, off-farm Rp 4.068.000, non arm Rp 4.080.000, dan pendapatan dari sumber lain Rp 5.060.000 per tahun.
2. Jumlah Pengeluaran rumah tangga lahan kering di Desa Sekotong Barat adalah Rp 38.457.892 per tahun dan dimanfaatkan untuk pengeluaran pangan Rp 33.617.092 dan non pangan Rp 4.840.800 per tahun
1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Desa Sekotong Barat termasuk kriteria “Tahan Pangan”. Kemudian tingkat ketahanan pangan di masing-masing rumah tangga, maka sebanyak 56,67% tergolong “Tahan Pangan” dan 43,33% tergolong “Tidak Tahan Pangan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Sofyan., & Fadhiela. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrisep*. 16 (1): 1-15.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan United Nations – World Food Programme (2016). *Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan Nusa Tenggara Barat 2015*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi NTB. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2018). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Chairani R, Agustanto D, Wahyu R. A, Nainggolan P, 2020. Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kepedudukan dan Pembangunan Lingkungan (JKPL)*. Vol. 1 No 2 (2020)
- Basyuni, H.W. (2018). *Studi Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Konservasi Lahan Kering di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Bulqis, Sitti. (2004). Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kajian Sosiologis Sistem Rumahtangga pada Tiga Tipe Agroekosistem di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan). Desertasi. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Burhan Muhamad. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Kencana

- Prenadamedia Group. Jakarta.
- Fallo Y, Alfetri N.P Lango Ernante Hendrik. (2019). Akses Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Petani di Desa Napi Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buleti Excellentia*. Volume VIII No 1. Juni 2019. Hal 52-59
- Hanani AR, N. (2008). Ketersediaan dan Kemandirian Pangan. Dalam : *Seminar Nasional Pembangunan Nasional*. Universitas Brawijaya. Halaman 88-89. 12 Februari 2021.
- Hernanda, E. N. P., Indriani, Y., & Kalsum, U. (2017). Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Rawan Pangan. *Jurnal IlmuIlmu Agribisnis*, 5(3), 283–291.
- Kakisina, Leonard. O. (2020)..Strategi Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin (Studi Kasus di Kecaamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya). *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Fakultas Peranian. Universitas Pattimura. Volume 8 No.1 – Februari 2020. 27 Januari 2021.Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2004. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Perdesaan (Konsep dan Ukuran). Pusat Penelitian LIPI. Jakarta.
- Martina dan Rahmi Yuristia. (2021). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 22 April 2021 Vol. 15 No.1 Tahun 202
- Maxwell D., C. Levin, M.A. Klemeseau, M. Rull., S. Morris and C. Alandeke. (2000). *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No. 112. Washingthon, D.C (US)
- Murniati, Maya. (2018). Kajian Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kecil di Kawasan Pinggiran Kota Matara,. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram.
- Perdana, Fachruddin dan Hardinsyah. (2013). Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor. Vol 8 No.2 Hal 39-46.
- Purwaningsih. (2010). Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Volume 11, Nomor 2, Desember 2010.
- Purwanti, P. (2010). Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Septiadi D dan Yusuf M (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa: Suatu Tinjauan Proporsi Pengeluaran Pangan. *Jurnal Agroteksos* Vol. 33 (3) Desember 2023 E-ISSN 2685–4368 P-ISSN 0852 –8268 890
- Suryana NK, Said Usman Assegaf, dan Ariani. (2014). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani pada Agroekosistem Lahan Kering (Kajian Sosiologis di Kota Tarakan). *Jurnal Magrobis*. Volume 14 (No. 2) September 2014. Universitas Kutai Kartanegara.
- Taslim, Ratnawati Tahir dan Jumiaty (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerawanan Pangan di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNHAS* p-ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922.
- Widodo, S A dan Wulandari R (2016). Analisis Pola Konsumsi dan Tingkat Kerawanan Pangan Petani Lahan Kering di Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunungkidul). *Jurnal Agraris*. Vol.2 No.2 Juli 2016. DOI:10.18196/agr.2237.